

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mewabahnya *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) di Indonesia terjadi pada tahun 2020 yang mengharuskan pemerintah melakukan pembatasan dalam segala bidang dengan skala besar dan hanya bisa melakukan aktivitas dari rumah saja, hal ini pemerintah upayakan guna memutus penyebaran virus COVID-19. Rundle et al., (2020) mengatakan bahwa dengan menyebarnya pandemi COVID-19 pada tahun 2020 berdampak kepada banyak aspek kehidupan mulai dari masalah kesehatan, ekonomi, dan banyak sektor lainnya yang terkena dampak dari pandemi, terutama pada sektor pendidikan. Pandemi COVID-19 juga dialami Indonesia dimana pandemi ini berdampak pada banyak aspek khususnya aspek pendidikan, dengan adanya dampak dari pandemi COVID-19 pembelajaran menjadi tidak kondusif, dimana banyak negara khususnya di Indonesia yang memutuskan untuk menutup sekolah mulai dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi dengan tujuan menanggulangi penyebaran penularan penyakit COVID-19. Kemendikbud dalam surat edaran No.4 Pandemi COVID-19 memaksa sektor pendidikan melakukan modifikasi pembelajaran agar proses pembelajaran tetap bisa dilakukan. Pembelajaran daring adalah salah satu upaya alternatif yang di pakai Kemendikbud dalam menanggulangi bencana pandemi COVID-19 (Kemendikbud, 2020).

Pembelajaran daring menjadi alternatif proses pendidikan yang berjalan cukup lancar tetapi juga memiliki banyak kendala di dalamnya, khususnya di sekolah dasar seperti yang di ungkap oleh Sutarna et al. (2021) kendala pembelajaran berbasis *e-learning* yang masih banyak di temui di Sekolah Dasar yaitu kesenjangan ekonomi dimana banyak siswa yang tidak memiliki kesanggupan ekonomi yang cukup untuk membeli *smartphone* sebagai media belajar, siswa usia dini juga masih memerlukan bimbingan yang seutuhnya dari guru maupun orang tua, pembelajaran yang berlangsung hanya sebatas pemberian tugas yang hanya mengasah kemampuan kognitif siswa, serta

pembelajaran daring yang hanya pemberian tugas menyebabkan kurangnya penanaman nilai karakter pada siswa.

Sekolah Dasar seharusnya menjadi tempat yang paling dasar untuk di jadikan tempat penanaman nilai-nilai karakter, dimana penanaman nilai karakter ini mungkin saja tidak dapat di ajarkan di lingkungan keluarganya (Kurniawan, 2015). Proses pembelajaran yang berlangsung selama *pandemic* COVID-19 berdampak pada siswa yang kesulitan mendapatkan pendidikan karakter, karena tidak adanya proses pembelajaran secara langsung (Sutarna et al., 2021). Pada masa pandemi siswa hanya mendapatkan pendidikan karakter hanya dari orangtua saja, hal ini juga menjadi kendala karena orang tua tidak bisa sepenuhnya membatu anak dalam mengembangkan karakternya karena terkendala pengetahuan dan waktu yang tidak mungkin orang tua mengawasi sepenuhnya pengembangan karakter anak.

Salah satu pendidikan karakter yang harus di perhatikan perkembangannya semenjak dini yaitu *self-esteem*, *self-esteem* yaitu tentang bagaimana seseorang mempunyai keyakinan pada dirinya sendiri bahwa dia mempunyai kemampuan dan potensi (Triningtyas, 2016). Untuk mencapai tujuan hidup di butuhkan faktor dalam diri atau *self-esteem*, yang bisa di ukur dengan melihat keberanian, hubungan sosial, tanggung jawab dan harga diri. Penerapan *self-esteem* sejak dini sangat penting seperti yang di ungkap dalam penelitian Orth (2014) yang berjudul *The Development of Self-Esteem*, Orth mengatakan bahwa harga diri relatif bertahan lama meskipun latar belakangnya hanya perubahan kecil namun meluas sepanjang hidupnya. Sederhananya terbentuknya *self-esteem* yaitu melalui interaksi individu dengan lingkungannya (Sandha et al., 2012). Jika interaksi yang di dapat menyenangkan maka *self-esteem* akan menjadi positif, sebaliknya jika interaksi yang di dapat dari lingkungan suatu individu tidak menyenangkan maka *self-esteem* akan menuju kearah yang *negative* (Refnadi, 2018). Banyak fenomena negatif yang muncul karena tingkat *self-esteem* yang rendah, contohnya penyalahgunaan narkoba, kehamilan dini, kekerasan, depresi, kecemasan sosial, dan bunuh diri (Guindon, 2009).

Kasus kurangnya *self-esteem* di Indonesia menyebabkan banyak kasus pada anak usia Sekolah Dasar. Menurut data laporan akhir tahun komisi perlindungan anak Indonesia 2023, di dalam kluster empat yaitu kluster Pendidikan, waktu luang aduan KPAI sebanyak 329 pelanggaran hak anak dengan aduan tertinggi mencakup perundungan atau kasus bullying, kasus bullying di satuan pendidikan yang mewarnai berbagai pemberitaan dan aduan terhadap KPAI. KPAI berharap dunia pendidikan menjadi tempat yang ramah, aman, dan menyenangkan bagi setiap anak, sehingga pendidikan ramah anak yang merupakan hak anak bisa diwujudkan (KPAI, 2023). Kemudian data dari KPAI juga menyebutkan bahwa kasus bunuh diri anak usia dini naik 10 persen lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu (KPAI, 2023).

Pendidikan Jasmani (Penjas) adalah sebuah pembelajaran dimana di dalamnya terdapat pendidikan yang menyeluruh, Pendidikan Jasmani melibatkan interaksi dari satu individu dengan individu lainnya bahkan dengan lingkungannya. Tujuan Pendidikan Jasmani yaitu membentuk manusia seutuhnya dengan proses pendidikan yang di kelola melalui aktivitas pembelajaran yang sistematis. Pendidikan Jasmani di upayakan untuk membuat anak trampil dalam kemampuan motorik dan nilai-nilai fungsional seperti kognitif, afektif, dan sosial anak (Budiman, 2008). Menumbuh kebanggaan seluruh dominan yang di miliki oleh seorang anak adalah tujuan serta fungsi dari Pendidikan Jasmani. Tidak hanya berfokus pada perkembangan motorik Pendidikan Jasmani juga berfokus kepada aspek afektif, program Pendidikan Jasmani memfokuskan aspek afektif kepada pembentukan sikap untuk membentuk keperibadian yang baik, sesuai dengan norma dan etika yang ada di dalam masyarakat. Pada aspek afektif Pendidikan Jasmani yang baik memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa mengembangkan *self-esteem*, baik secara individu ataupun bersama kelompok dalam proses pembelajaran (Fernando et al., 2017).

Pendidik haruslah memiliki kemampuan komunikasi yang baik, dalam proses pembelajaran guru harus mengemas umpan balik atau penilaian terhadap siswa dengan menceritakan hal yang sesungguhnya dengan membuat siswa

tidak merasa terpuruk dan memberikan rasa nyaman kepada siswa. Seperti yang di ungkap oleh Fernando et al (2017) dalam proses pembelajaran guru harus bisa memberikan umpan balik yang baik, guru harus menghindari kata-kata yang kurang ideal misalnya “kamu tidak bisa” kepada siswa, tetapi guru idealnya bisa menggunakan kata “ kamu belum bisa”. Dalam proses pembelajaran guru Pendidikan Jasmani harus bisa menjadi fasilitator bagi siswa, mendengar, memperhatikan, memberikan masukan dan mampu mengerti perasaan siswa. Proses pembelajaran Penjas di dalamnya harus ada komunikasi yang baik antara guru dengan siswanya, hal ini dapat di terapkan guru dalam mengevaluasi pembelajaran yang telah di berikan. Komunikasi yang baik saat pembelajaran bisa guru berikan dengan penerapan umpan balik positif dan umpan balik netral. Menurut Lutan, (2001) Umpan balik positif adalah ketika guru mengoreksi suatu keiatan siswa dengan komunikasi yang baik, *positive feedback* bisa juga dengan ungkapan seperti kata-kata “bagus”, “menyenangkan”, “pintar”, “menarik”, dan “hebat” saat pembelajaran berlangsung, *positive feedback* juga bisa di gunakan ketika guru melihat suatu kesalahan yang di lakukan anak ketika sedang melakukan kegiatan pembelajaran agar anak merasa di perhatikan dan merasa nyaman dalam pembelajaran. *Netral feedback* adalah umpan balik secara menyeluruh dengan tidak merujuk kepada suatu siswa saja yang melakukan kesalahan dalam melaukan tugas gerak, tetapi secara netral mengingatkan kepada seluruh siswa yang sedang melakukan tugas gerak, biasanya *feedback netral* dilakukan setelah pembelajaran berlangsung atau di akhir pembelajaran saja.

Fungsi umpan balik menurut Windarsih (2016) yaitu sebagai motivasi bagi siswa, *punishment*, bukan hanya itu *feedback* juga berfungsi sebagai *Reinforcement*. Lebih lanjut, yang di maksud *reinforcement* adalah ketika guru memberikan semangat atau penguatan saat anak melakukan tugas gerak, agar anak nantinya bisa melakukan tugas gerak dengan lebih bersemangat. *Reinforcement* yang di berikan kepada siswa bisa berupa penghargaan baik secara verbal berupa pujian, dukungan, dorongan, ataupun pengakuan seperti kata “Bagus”, “Saya senang dengan hasil pekerjaanmu”, maupun nonverbal,

nonverbal ini bisa di lakukan dengan penguatan mimik dan gerak badan, berupa senyuman, acungan jempol, tepuk tangan dan lain sebagainya.

Proses pembelajaran Penjas pemberian umpan balik haruslah di sesuaikan dengan kebutuhan siswa berdasarkan tahap perkembangannya dalam hal tahap perkembangan psikososial siswa, pada siswa kelompok besar (usia 10-12 tahun), dalam tahap perkembangannya siswa usia 10-12 tahun mereka sangat membutuhkan penguatan (reinforcement). Seperti yang di ungkap oleh Budiman (2008) agar perubahan prilaku yang sesuai pembelajaran melekat pada anak, guru harus menyesuaikan perkembangannya, dalam hal ini anak usia 10-12 tahun sangat membutuhkan *reinforcement*. Dalam pemberian umpan balik seorang guru harus berhati-hati dalam memberikan arahan kepada siswa, perasaan tidak enak, pesimis, krisis motivasi, dan kurangnya rasa percaya diri adalah dampak ketika seorang guru melakukan kekeliruan dalam memberikan umpan balik. Untuk itu karakteristik pertumbuhan seorang siswa harus lah di pahami dan di perhatikan oleh seorang pendidik saat memberikan umpan balik.

Beberapa penjelasan di atas sejalan dengan penelitian sebelumnya yang meneliti tentang *positive feedback* dan *netral feedback* terhadap konsep diri yang positif, dalam penelitian ini peneliti berfokus menumbuh kembangkan anak dalam aspek konsep diri yang positif siswa SD melalui penerapan umpan balik positif dan netral. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data serta beberapa temuan empiris selama proses penelitian dilaksanakan maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: (1) Pemberian umpan balik positif memberikan pengaruh yang signifikan pada pengembangan konsep diri yang positif pada siswa kelas V sekolah dasar; (2) Pemberian umpan balik netral tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada pengembangan konsep diri yang positif pada siswa kelas V sekolah dasar; (3) Pemberian umpan balik positif lebih baik daripada pemberian umpan balik netral dalam upaya pengembangan konsep diri yang positif pada siswa kelas V sekolah dasar.

Berdasarkan pemaparan di atas tentang kendala pendidikan karakter saat pandemi COVID-19, sehingga kurangnya pendidikan penguatan rasa penghargaan terhadap diri sendiri (self-esteem) dikarenakan pembelajaran daring, dan kurangnya guru dalam memperhatikan aspek afektif atau

pendidikan karakter dalam pembelajaran maka dari itu penelitian ini berfokus memberikan *positive feedback* dan *netral feedback* untuk meningkatkan *self-esteem* siswa, penting meneliti peran *positive feedback* dan *netral feedback* terhadap *self-esteem* siswa Sekolah Dasar, dikarenakan salah satu faktor yang menyebabkan maraknya kasus bullying, depresi ,dan bunuh diri pada siswa adalah kurangnya *self-esteem*. Dilaksanakannya penelitian ini yaitu pada anak kelas V sekolah dasar dengan kisaran usia 10-12 tahun, karena mereka sangat membutuhkan penguatan (reinforcement) agar perubahan perilaku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran tetap melekat. Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat menunjukkan bahwa antara *feedback* yang diberikan guru dan *self-esteem* siswa terdapat hubungan yang saling berkaitan. Diharapkan juga dapat menjadi pengetahuan baru bagi guru agar bisa lebih bijak dalam memberikan interaksi kepada para peserta didiknya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian, bahwa *feedback* guru sangat berpengaruh kepada *self-esteem* anak, yang tentunya fatal bagi guru jika tidak memperhatikan interaksi yang terjadi pada proses pembelajaran. Adapun rumusan masalah yang penulis rumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah adanya pengaruh hasil *self-esteem* antara kelompok eksperimen *positive feedback*, *netral feedback*, dan kelompok kontrol ?
2. Bagaimana perbandingan hasil *self-esteem* antara kelompok eksperimen *positive feedback*, *netral feedback* dan kelompok kontrol?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui hasil *pre-tes* dan *post-test* kelompok eksperimen *positive feedback*, kelompok *netral feedback* dan kelompok kontrol. Dan perbandingan hasil *self-esteem* kelompok eksperimen *positive feedback*, kelompok *netral feedback* dan kelompok kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara teori

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi akademisi khususnya guru, dan dapat di jadikan sumber rujukan bagi peneliti lain untuk meneliti variable yang relevan dalam mendapatkan informasi tentang

pengaruh antara pemberian *positive feedback* dan *netral feedback* terhadap *self-esteem* siswa anak sekolah dasar. Sehingga mengetahui keterkatiannya antara *feedback* dengan *self-esteem* siswa.

1.4.2 Secara Kebijakan

Memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan diri dalam pendidikan anak di Sekolah Dasar memberikan dampak positif bagi psikologi anak, dalam hal ini erat kaitannya dengan *self-esteem* anak khususnya dalam pembelajar Penjas yang baik dan efektif, dan umumnya kepada seluruh mata pelajaran yang diterima siswa. Manfaat dari segi kebijakan lainnya yaitu membantu keberjalanan program rekomendasi KPAI dalam penyelesaian masalah, rekomendasi No.28 yang meminta Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi bersama Kementerian Agama RI untuk segera melakukan evaluasi kurikulum dan metodologi pembelajaran dengan menitikberatkan penguatan kesehatan mental, pembelajaran penguatan karakter, sikap spiritual dan sosial berbasis pembiasaan terintegrasi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat.

1.4.3 Secara Praktik

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai pentingnya pengaruh antara pemberian *positive feedback* dan *netral feedback* dalam pembelajaran Penjas terhadap *self-esteem* siswa anak sekolah dasar.
2. Bagi Guru Pendidikan Jasmani, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya pengaruh pemberian *positive feedback* dan *netral feedback* dalam pembelajaran Penjas terhadap *self-esteem* siswa anak Sekolah Dasar. Sehingga guru bisa lebih berhati-hati dalam memberikan *feedback* kepada siwanya.
3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan dalam membuat kebijakan yang berkenan mengenai hal-hal yang mempengaruhi *self-esteem* pada siswa, agar dapat menerapkan program pembelajaran yang tepat agar bisa meningkatkan *self-esteem* siswa sehingga prestasi belajar siswa menjadi semakin baik.

1.4.4 Secara Isu Serta Aksi Sosial

Dapat memberikan informasi kepada semua pihak mengenai pemberian *feedback* dalam pembelajaran Penjas pada anak Sekolah Dasar. Sehingga dapat menjadi bahan masukan untuk lembaga formal baik di sekolah umum maupun khusus dalam meningkatkan *self-esteem* anak. Selajutnya penelitian juga dapat menjadi informasi kepada orang tua agar lebih bijak dalam memberikan *feedback*.

1.5 Struktur Organisasi

Berikut adalah organisasi skripsi penelitian perbandingan *positive feedback* dan *netral feedback* dalam pembelajaran Penjas terhadap *self-esteem* siswa Sekolah Dasar:

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang, Sub bab yang memaparkan mengenai penjelasan terkait alasan peneliti tertarik mengangkat isu sehingga dijadikan bahan penelitian. yaitu perbandingan *positive feedback* dan *netral feedback* dalam pembelajaran Penjas terhadap *self-esteem* siswa Sekolah Dasar.
2. Rumusan Masalah, sub bab yang berisi mengenai rumusan masalah berupa pemaparan mengenai fokus apa yang akan diteliti oleh peneliti.
3. Tujuan Penelitian, sub bab yang mengungkapkan apa yang ingin dicapai oleh peneliti mengenai perbandingan *positive feedback* dan *netral feedback* dalam pembelajaran Penjas terhadap *self-esteem* siswa Sekolah Dasar.
4. Manfaat Penelitian, sub bab yang berisi pemaparan manfaat penelitian mengenai perbandingan *positive feedback* dan *netral feedback* dalam pembelajaran Penjas terhadap *self-esteem* siswa Sekolah Dasar dari berbagai aspek, yaitu: manfaat dari segi teori, manfaat dari segi kebijakan, manfaat dari segi praktik bagi peneliti dan manfaat dari segi aksi sosial.
5. Struktur Organisasi Skripsi, sub bab yang berisi rincian tentang urutan penelitian dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari Bab 1 hingga Bab terakhir.

II. Kajian Teori

Bagian yang berfungsi sebagai landasan teoritis dari masalah yang sedang dikaji yaitu mengenai *self-esteem*, hasil belajar Penjas dan kedudukan masalah

tersebut dalam bidang ilmu yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan konsep-konsep atau teori-teori di antaranya:

- Pendidikan Jasmani
- Umpan Balik (Feedback)
- *Self-Esteem*
- Dampak Covid-19 Terhadap Pendidikan

III. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian, sub bab yang berisi pemaparan mengenai prosedur penelitian yang dilakukan, yaitu mengenai tahapan tahapan yang dilakukan dalam penelitian.
2. Partisipan, sub bah yang berisi pemaparan partisipan yang terlibat dalam penelitian, adapun peneliti memilih partisipan dari SDN 178 Gegerkalong KPAD yang berlokasi di Jl. Manunggal KPAD, Kelurahan Gegerkalong, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung.
3. Populasi dan Sampel, sub bab yang berisi pemaparan mengenai target subjek yang akan diteliti dengan pertimbangan ilmiah peneliti, dan target subjeknya yaitu anak kelas V umur 10-12 tahun.
4. Instrumen Penelitian, sub bab yang berisi pemaparan mengenai alat ukur yang akan digunakan peneliti dalam memperoleh data, peneliti menggunakan data primer berupa Kuesioner *Hare Self-esteem scale*.
5. Prosedur Penelitian, sub bab yang membahas mengenai tata cara peneliti memperoleh data penelitian dalam hal ini peneliti mengambil data dari sampel yang telah ditentukan kriterianya.
6. Analisis Data, sub bab yang membahas mengenai cara pengolah data yang telah di dapat dari sampel yang telah menyelesaikan tagas penelitian yang diberikan oleh peneliti.

IV. Hasil Penelitian

Membahas dari pengolahan data hasil penelitian di lapangan dan analisis dari deskripsi hasil penelitian di lapangan. Pembahasan hasil penelitian pun dianalisis kaitannya dengan teori yang digunakan dalam Bab Kajian Pustaka. Bab 4 berisi tentang jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian,

sehingga bab ini membahas tentang hasil dari permasalahan yang diangkat peneliti.

V. Kesimpulan Dan Saran

Bagian yang menyajikan hasil kesimpulan dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian. Pada bagian ini pun menyajikan implikasi , saran atau rekomendasi yang ditulis setelah hasil penelitian, yang ditujukan kepada semua pihak, atau pun peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.